



NARASI KONTRA TERORISME PADA LITERATUR INDONESIA DAN ANIMASI FIKSI POPULER

Luthfina Saraswati Adania

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

Muhammad Luthfi Zuhdi Afiliasi Penulis

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

Abstrak

Kata kunci:

terorisme, narasi,
fiksi

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi literatur dan animasi fiksi dalam usaha kontra terorisme terutama sebagai penangkal persebaran narasi pro terorisme. Media fiksi memiliki potensi menjembatani perbedaan dengan menyebarkan nilai-nilai universal yang dapat menembus batas bahasa, geografi, dan kebudayaan. Budaya multikultural membantu mengajarkan toleransi dan rasa menghargai kepada satu sama lain. Metode yang digunakan adalah riset sekunder. Artikel ini berfokus pada karya fiksi dan memoar dari Indonesia, serta karya fiksi populer luar negeri, yakni Avatar: The Legend of Aang dan Fullmetal Alchemist. Hasil dari penelitian ini adalah pemberian rasa berkelompok atau persaudaraan yang ditimbulkan dari kesamaan media fiksi kesukaan dapat mentransfer nilai-nilai yang menangkal penyebaran paham terorisme. Terakhir adalah saran bagi orang tua, guru, dan pihak yang berkepentingan tentang bagaimana menyeleksi media hiburan yang memiliki nilai-nilai penangkal paham terorisme untuk menjadi media pembelajaran bagi anak dan remaja berdasarkan minat sasaran penonton, ulasan dari orang dewasa lain, dan rating yang ditentukan oleh peraturan pemerintah.

Abstract**Keywords:**

terrorism, narrative,
fiction

The author explores the potential of literature and fictional animation in counter-terrorism efforts, especially as an antidote to the spread of pro-terrorism narratives. Fiction media has the potential to bridge differences by spreading universal values that can transcend language, geography, and cultural boundaries. Multicultural culture helps teach tolerance and respect for one another. The method used is secondary research. The article focuses on fiction and memoirs from Indonesia, as well as popular fiction from abroad, namely Avatar: The Legend of Aang and Fullmetal Alchemist. The result of this research is that providing a sense of group or brotherhood arising from the similarity of favorite fictional media can transfer values that counteract the spread of terrorism. Lastly, there are suggestions for parents, teachers, and other stakeholders on how to select entertainment media that have counter-terrorism values to become learning media for children and adolescents based on the interests of the target audience, reviews from other adults, and ratings determined by government regulations.

Pendahuluan

Terorisme tidak hanya berbicara tentang kekerasan langsung. Rasa tidak aman dan ancaman akan nyawa yang ditimbulkan oleh suatu serangan teror di satu tempat dapat diberitakan ke berbagai belahan dunia lewat kemajuan teknologi¹. Bagi masyarakat yang tidak sedang dicabik konflik terbuka, perang terbuka merupakan sesuatu yang jauh dari keseharian mereka. Namun, tetap saja rasa takut akan kemungkinan menjadi korban itu ada. Dalam survei yang dilaksanakan World Values Survey antara 2010 dan 2014 di 42 negara, hanya satu dari sepuluh orang Belanda yang mengkhawatirkan kemungkinan menjadi serangan teroris. Namun, di wilayah Timur Tengah, Afrika Utara, Amerika dan Asia Tenggara, rata-rata lebih dari separuh responden menjawab mereka mencemaskan kemungkinan tersebut. Kekhawatiran ini kini merupakan hal yang cukup mendunia.

¹ Cristina Archetti, *Communication, and the Media*, in *Understanding Terrorism in the Age of Global Media* (London: Palgrave Macmillan, 2013), https://doi.org/10.1057/9781137291387_3.

Di sisi lain, pembingkaiian pemberitaan Perang Melawan Teror yang bersifat islamofobia berbuah reaksi keras dari umat muslim di dunia, termasuk di Indonesia. Hasil survei Pew Research Center tahun 2015² mengungkapkan bahwa di Indonesia, sekitar 4% warga negaranya warga Indonesia menyatakan dukungan terhadap ISIS. Kementerian Agama bahkan menemukan 30% sekolah dasar dan menengah sudah terpapar dengan nilai-nilai radikalisme³. Zaini⁴ menyebutkan faktor-faktor yang membantu menyebarnya paham radikalisme di sekolah: masa ‘kemarau spiritual’ yang menjadikan agama sebagai pelarian semata; penggunaan agama sebagai eskapisme tidak terpantau oleh orang tua siswa; dan tenaga pengajar di bidang keagamaan yang berada di sekolah tidak memiliki kompetensi yang cukup. Temuan Zaini menggarisbawahi kondisi lingkungan yang melatarbelakangi konteks keindonesiaan di masa kini.

Paparan akses internet ke berbagai rentang usia juga memungkinkan anak dan remaja mendapatkan informasi tentang perang dan konflik lebih dulu dari orang tua. Hal tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh pemberitaan terorisme. Teroris mengincar rasa takut dan perhatian masyarakat, sehingga mereka pun memperhitungkan peran media dalam strateginya⁵. Ketika seorang teroris membunuh seseorang di suatu tempat, rasa kaget dan takutnya dapat menyebar ke seluruh belahan dunia. Syed Asad Ali Shah, dkk⁶ dalam penelitiannya pada 385 remaja di Pakistan

² Poushter, “In Nations with Significant Muslim Populations, Much Disdain for ISIS,” n.d.

³ Amar Salahuddin, *Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540356108.pdf.

⁴ Salahuddin.

⁵ Robert G. Picard, *Media Portrayals of Terrorism: Functions and Meaning of News Coverage* (Iowa State University Press, 1993).

⁶ Syed amal Shah Syed Asad Ali Shah, Tian Yezhuang, Adnan Muhammad Shah, Dilawar Khan Durrani, “Fear of Terror and Psychological Well-Being: The Moderating Role of Emotional Intelligence,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15, no. 11 (2018): 2554, <https://doi.org/10.3390/ijerph15112554>.

menemukan bahwa ketakutan pada peristiwa terorisme memengaruhi kecerdasan emosional dan kesehatan mental. Remaja yang masih dalam tahap mencari jati diri dan berasal dari kelompok yang rentan secara ekonomi cenderung memiliki kesehatan mental yang buruk akibat paparan berita terorisme.

Merujuk pada teori komunitas yang dibayangkan oleh Benedict Anderson⁷, kesamaan narasi di atas dapat menimbulkan perasaan senasib dan *sense of community* diantara penduduk dunia. Namun, komunitas ini akan dibangun dari rasa takut. Rasa takut dapat melahirkan kebencian, terutama pada kelompok-kelompok yang dilekatkan dengan ciri-ciri seorang teroris. Ciri-ciri ini sendiri dapat mengikuti bias seperti rasisme dan xenophobia. Kebencian yang lahir dari sini pun dapat dimanfaatkan kelompok kebencian atau kelompok teror lainnya untuk menggalang dukungan.

Kelompok teror menggunakan narasi untuk menyebarkan ideologinya dan mempererat ikatan komunitasnya. Mereka dapat melakukannya melalui publikasi ‘ilmiah’ maupun biografi anggota mereka yang mengaku telah mendapatkan keuntungan sejak bergabung dengan kelompok teror⁸.

Internet sangat berguna bagi mereka karena murah, menjangkau banyak orang, serta dapat meraih orang-orang yang mendambakan rasa kebersamaan dalam komunitas. Lebih lanjut, Denise Bostdorff⁹ memaparkan dalam makalahnya tentang KKK bahwa khalayak pemuda bisa jadi tidak memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyaring pesan-pesan rasis di situs-situs kelompok kebencian sehingga demi

⁷ Benedict Anderson, “Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism,” 1983.

⁸ Rafe McGregor, “Narrative Counter-Terror: Deconstruction, Deliverance, and Debilitation,” *Terrorism and Political Violence* 34, no. 7 (2022): 1471–84.

⁹ Denise M. Bostdorff, “The Internet Rhetoric of the Ku Klux Klan: A Case Study in Web Site Community Building Run Amok,” *Communication Studies* 55, no. 2 (2009): 340–61.

diterima dalam kelompok mereka akan mempelajari pandangan kebencian tersebut. Adanya internet juga mempercepat persebaran retorika dan narasi kebencian, sering kali lebih cepat beradaptasi dengan budaya ber-internet generasi muda. Kemampuan kontra narasi terkadang tidak sanggup menyamai kecepatan ini.

Penggunaan teori komunitas yang dibayangkan dalam kontra terorisme terlihat pada kasus ‘Sarah’¹⁰. Sarah, seorang mantan anggota kelompok ekstremis sayap kanan, berhasil terderadikalisasi ketika ia masuk penjara dan, mau tidak mau, menjalin hubungan dengan komunitas narapidana di sekitarnya. Pemisahannya dari komunitas lamanya membuat Sarah mampu mengadopsi nilai-nilai baru di penjara. Prinsip serupa sudah diterapkan di penanganan deradikalisasi di Indonesia dan berbagai negara lainnya. Namun, usaha-usaha ini terbatas pada narapidana saja. Kita tentu tidak bisa ‘memindahkan’ seorang penduduk sipil hanya untuk memberinya akses pada konten deradikalisasi.

Di ujung tombak pembekalan kontra narasi untuk masyarakat berdiri para aktivis perdamaian, organisasi keagamaan dan lintas-agama, serta para akademisi. Mereka dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan ilmu serta pesan-pesan perdamaian. Masih ada celah karena kemampuan literasi masyarakat tidak sama, dan tidak semua orang mengakses konten-konten yang mereka buat. Lembaga pendidikan baik formal maupun informal belum tentu dapat memperbarui kurikulum mereka dalam waktu singkat, dan tenaga pengajar mendapatkan beban kerja tambahan.

Pengajaran atau transfer nilai-nilai kebencian dapat terjadi dalam ruang keluarga atau sekolah. Dalam suatu komunitas yang bersifat semi-tertutup, seperti lingkungan yang homogen baik secara suku maupun kepercayaan, narasi kebencian akan ditangkap utuh-utuh oleh seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan tersebut. Narasi-narasi kebencian

¹⁰ Max Taylor John G. Horgan, Mary Beth Altier, Neil Shortland, “Walking Away: The Disengagement and Deradicalization of a Violent Right-Wing Extremist,” *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 9, no. 2 (2017): 63–77.

mengambil akar dari sejarah untuk menegaskan legitimasi alasan keberadaan mereka. Narasi ini disajikan sebagai fakta dan diulang-ulang melalui media milik mereka, baik media tertulis maupun lisan. Pengulangan ini tentu akan membisukan narasi-narasi yang kontradiktif dan orang-orang kritis yang mencoba mempertanyakannya. Kelompok teroris seperti ISIS menggunakan narasi kebaikan (ISIS) melawan kejahatan (hegemoni Barat), memanfaatkan tekanan emosional yang dialami orang-orang yang menderita di bawah kejahatan supaya orang-orang mau bergabung dengan ISIS dan berjuang secara terhormat untuk tujuan mereka.

Dengan adanya narasi yang ketat, terutama yang bersumber pada kitab suci, sangat mudah untuk menyatukan berbagai orang dari belahan dunia yang bahkan bisa jadi tidak berbicara satu bahasa yang sama. Orang-orang ini berbagi satu isu, satu alasan keberadaan yang sama untuk bergerak demi 'kebaikan' yang lebih besar. 'Kebajikan' ini bersifat menginjak hak asasi seseorang atau sebuah kelompok di luar orang-orang tersebut. Linda Schlegel¹¹ memaparkan salah satu cara melawan narasi tersebut adalah dengan menggunakan narasi alternatif. Narasi alternatif membantu seseorang melihat suatu fenomena dari sudut pandang lain. Penyampaiannya dapat dilakukan melalui media fiksi. Kesamaan nilai dan ketertarikan dapat mempersatukan berbagai individu. Begitu juga dengan fiksi. Budaya internet kini mempertemukan orang-orang dari latar budaya yang berbeda, tetapi mereka mampu berinteraksi dan menjadi dekat berkat rasa suka pada fiksi yang sama. Hal inilah yang menjadi basis lahirnya budaya fandom.

Cambridge Dictionary mendefinisikan fandom sebagai sebutan bagi komunitas penggemar antusias akan suatu hal yang sama. Meski definisi ini dapat diaplikasikan ke berbagai macam kesukaan, istilah ini lebih sering digunakan dalam lingkaran penggemar karya fiksi. Namun,

¹¹ Linda Schlegel, "Storytelling against Extremism: How Fiction Could Increase the Persuasive Impact of Counter- and Alternative Narratives in P/CVE," *Journal for Deradicalization*, no. 27 (2021): 193–236.

penggemar yang berkecimpung dalam fandom tidak hanya menikmati atau mengonsumsi karya yang sudah ada. Mereka merayakannya, membuat analisis mendalam, dan membangun komunitas-komunitas daring dan luring berdasarkannya. Banyak orang-orang yang terlibat dalam fandom menemukan rasa kebersamaan (*sense of belonging*) dengan dunia dan karakter fiktif di dalamnya. Kisah-kisah itu dapat menginspirasi dan mendorong pembacanya menjadi pribadi yang lebih baik.

Dari faktor-faktor di atas yang berfokus pada generasi muda terutama anak di usia sekolah, penulis mempertimbangkan sudut lain dalam menahan efek propaganda, yakni menggunakan sumber di luar sumber-sumber keagamaan. Salah satunya adalah lewat metode penceritaan atau *storytelling*. Dalam risetnya tentang penggunaan naratif atau cerita dalam usaha kontra terorisme, Schlegel¹² menjabarkan bahwa sebuah cerita dapat bekerja lebih baik pada audiens sasaran karena memiliki plot yang menggugah fokus perhatian. Plot fiksi seringkali berfokus pada sekelompok orang yang berusaha membebaskan sebuah negara atau dunia dari kekejaman tirani, sehingga audiens cenderung lebih mudah mengidentifikasi dirinya dengan karakter-karakter ini. Audiens dalam usia anak dan remaja juga lebih mudah ditarik perhatiannya lewat desain karakter yang beragam dan penggunaan elemen fantasi yang unik.

Fiksi yang dikonsumsi penggemar seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi refleksi atas kehidupan nyata. Ynhui Park¹³ mengatakan “jika kita merasa senang membaca fiksi, itu karena kita secara tidak langsung mengaitkan orang, peristiwa, dan pengalaman fiktif pada orang, peristiwa, dan pengalaman nyata”. Oleh karena itu, fiksi dapat membantu seseorang memproses pengalaman yang dialaminya atau peristiwa yang ia saksikan. Fiksi juga dikonsumsi utamanya

¹² Schlegel, “Storytelling against Extremism: How Fiction Could Increase the Persuasive Impact of Counter- and Alternative Narratives in P/CVE.”

¹³ Ynhui Park, “The Function of Fiction,” *Philosophy and Phenomenological Research* 42, no. 3 (1982): 416–24.

sebagai hiburan, sehingga tidak ada rasa tertekan untuk mengambil pesan-pesan implisit yang terkandung di dalamnya. Diskusi yang dilakukan dalam membahas pesan dan tema dalam fiksi dapat dilakukan dengan santai dalam wadah fandom dengan rekan-rekan dengan minat yang sama.

Tema perang dan konflik sudah lama menghiasi fiksi, kini pun termasuk fiksi yang ditujukan untuk anak-anak dan remaja seperti *Avatar: The Last Airbender* dan *Fullmetal Alchemist*. Keduanya berasal dari negara yang berbeda—*Avatar: The Last Airbender* buatan AS, dan *Fullmetal Alchemist* dipublikasikan di Jepang—tetapi sama-sama dipasarkan untuk anak dan remaja. Kedua karya fiksi bercerita tentang perang dan genosida, juga efeknya pada suatu komunitas dan individu.

Mudah menemukan pelajaran tentang perang, genosida, penjajahan dan moralitas di buku-buku non fiksi. Buku-buku tersebut belum tentu dapat diakses semua orang, dan dibutuhkan tingkatan ilmu tertentu untuk memahami isinya. Fiksi seperti *Avatar: The Last Airbender* dan *Fullmetal Alchemist* menyajikan pelajaran tersebut dalam kisah-kisah yang ‘dekat’ dengan penggemar, serta memberi mereka kerangka perspektif untuk memandang kisah atau peristiwa yang sama di dunia nyata. Kedua karya tersebut dapat dinikmati oleh anak-anak, sebagai upaya membentengi generasi muda sejak dini dengan narasi kontra-teror. Pendampingan orang tua dan guru juga disarankan untuk membantu anak atau siswa memahami pesan yang ingin disampaikan dari media supaya sesuai dengan konteks keagamaan dan budaya di dalam rumah dan sekolah.

Metodologi

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi potensi karya fiksi untuk transfer nilai-nilai yang dapat membendung atau menanggulangi nilai-nilai radikal ekstremis. Metode penelitian yang digunakan adalah riset sekunder atas penelitian-penelitian terdahulu. Menelaah efek konsumsi karya fiksi dalam negeri dalam rangka transfer nilai yang dapat menangkal

atau menanggulangi nilai-nilai ekstremisme dan terorisme. Penelitian lainnya yang dipilih berfokus pada karya fiksi luar negeri yang memiliki nilai-nilai yang selaras dengan penangkal nilai ekstremisme. Dari kesamaan ini dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjadi panduan memilih karya fiksi lainnya dalam tujuan mencegah masuknya nilai radikal ekstremisme. Terakhir adalah bagian saran dalam memilih karya fiksi untuk dijadikan 'kendaraan' pembawa pesan kontra terorisme.

Temuan dan Hasil Analisis

Ardianta¹⁴ melakukan penelitian pencegahan paham radikal Islam di kalangan mahasiswa dengan memanfaatkan karya sastra di kalangan mahasiswa UIN KHAS Jember. Ardianta memfokuskan penelitian pada karya-karya yang mengandung ajaran Islam kaffah. Judul-judul yang dipilih adalah *Gus Jafar* dan *Kang Soleh* oleh K.H. Mustofa Bisri; *Ayat-Ayat Cinta* oleh Habiburrahman El-Shirazy; *Teroris* oleh Aisyah Anuar, dan *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis. Untuk memastikan pembacaan judul-judul tersebut, Ardianta memberikan rekomendasi bacaan kepada dosen untuk selanjutnya dijadikan tugas bacaan kepada mahasiswa. Karya-karya tersebut menggarisbawahi tema seperti pentingnya beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan kewajiban atau hubungan antar sesama manusia. Dengan begitu tercapai keseimbangan antara hubungan dengan Sang Pencipta dan hubungan dengan sesama manusia. Penelitian Ardianta menyimpulkan penggunaan fiksi sebagai media yang baik untuk mentransfer nilai-nilai Islam kaffah. Menjadikan judul-judul tersebut sebagai bacaan wajib juga memastikan mahasiswa mau membaca secara mendalam, tidak hanya *skimming* atau membaca sekilas, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih terserap. Literatur yang dipilih dalam penelitian Ardianta tidak

¹⁴ Shidiq Ardianta, "Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2022, 122–130, <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/view/40>.

hanya membahas hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menyinggung hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam. Ini dimaksudkan sebagai pesan bahwa selama seorang manusia mengejar peningkatan hubungannya dengan Tuhan, ia tidak boleh sampai meninggalkan pentingnya hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Paham ini dikuatkan karena pandangan pelaku terorisme yang sering mengejar keagungan dalam jalan jihad demi menaikkan derajatnya di hadapan Allah SWT, sehingga mereka lupa mempertimbangkan efek tindakannya kepada makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT. Cara pembacaan yang disarankan oleh Ardianta akan lebih baik jika dilaksanakan dalam jangka panjang, dan disesuaikan untuk kelompok usia pelajar selain mahasiswa. Halangan yang dapat muncul dari cara ini adalah teknik yang seragam belum tentu dapat diikuti oleh semua kalangan siswa, terutama yang memiliki kesulitan menyerap pesan implisit dalam sebuah cerita berbentuk teks. Penggunaan media non-teks dapat dipertimbangkan di sini.

Salahuddin¹⁵ menggunakan novel-novel Indonesia untuk menanam nilai multikultural. Salahuddin mendeskripsikan multikultural sebagai sikap menghargai perbedaan budaya, keragaman budaya, dan unsur-unsur budaya lain. Novel-novel yang ia pilih memiliki latar budaya Minangkabau, yaitu Salah Asuhan karya Abdul Muis, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka, Sitti Nurbaya karya Marah Rusli, Kemarau karya A.A Navis, Orang-orang Blanti karya Wisran Hadi, dan Kusut karya Ismet Fanani.

Budaya Minangkabau merupakan perpaduan nilai-nilai kekeluhuran Nusantara yang telah berasimilasi dengan nilai-nilai Islam. Dari penelitian secara deskriptif analisis, Salahuddin menemukan novel-novel tersebut mengandung nilai yang sejalan dengan budaya multikultural; yaitu toleransi, pembangunan rasa percaya, pemeliharaan rasa menghargai satu sama lain,

¹⁵ Salahuddin, *Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau*.

keterbukaan pikiran, saling apresiasi dan interdependensi. Nilai-nilai ini dianggap dapat menangkal paham radikalisme yang telah masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan dan menyasar generasi muda.

Paham radikalisme yang cenderung bersifat keras dan kaku ditahan dengan seni sastra yang menghaluskan perasaan. Faktor lainnya adalah radikalisme yang cenderung condong pada satu sudut pandang saja, yaitu pihak yang dianggap benar, tidak pernah bersimpati atau berempati pada pihak-pihak di luar kelompoknya (kelompok liyan). Paham ini tidak bisa menerima perbedaan dan meletakkan kesalahan pada semua pihak selain dirinya. Ada rasa superioritas dan merasa lebih baik yang berkembang dalam pemikiran radikal. Secara tidak langsung perlahan-lahan pemikiran seperti ini mengungkung kemajuan karena memaksa pemeluknya untuk berjalan di koridor yang sangat sempit, bahkan menyakiti diri mereka sendiri.

Salahuddin¹⁶ juga menyebutkan pemahaman ini bahkan merebak di kalangan akademisi, termasuk sekolah yang menjadi tempat mendidik generasi muda. Anak dan remaja yang sudah mengikuti paham ini akan sulit untuk melepaskan diri karena keterlibatan unsur agama yang mengajari mereka untuk patuh pada orang tua, guru, dan figur-figur serupa lainnya dapat membuat mereka sulit untuk mengkritisi ajaran-ajaran radikal yang berasal dari figur yang mereka hormati. Hal ini juga disebabkan oleh larangan 'melawan' kata-kata orang tua dan guru yang dapat mengakibatkan dosa dari Allah SWT.

Sebuah novel dapat 'mencelupkan' pembacanya dalam kehidupan seorang karakter yang sangat jauh berbeda dari kehidupannya sendiri. Pembaca dapat melihat lingkungan di sekitar karakter, bagaimana si karakter meresponsnya, dan reaksi dari orang-orang di sekitarnya. Dengan menempatkan diri di sepatu orang lain, kemampuan untuk berempati pun tumbuh pada diri pembaca. Setelah selesai membaca novel

¹⁶ Salahuddin, *Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau*.

tersebut, pembaca diharapkan telah menguatkan kemampuan berempati untuk diaplikasikan di dunia nyata. Terakhir, Salahuddin¹⁷ menyarankan penanaman nilai multikultural lewat lembaga pendidikan formal dan informal dengan cara membangun paradigma keberagaman inklusi di lingkungan sekolah terutama keberagaman agama dan kepercayaan, menghargai keberagaman bahasa dan dialek di sekolah terutama bahasa daerah, membangun pandangan kritis dan empatik terhadap kesenjangan sosial, membangun sikap anti diskriminasi kesukuan dan kedaerahan, menghargai perbedaan kemampuan fisik dan mental dengan membangun toleransi terhadap orang difabel, serta menghargai adanya perbedaan usia yang harus dipertimbangkan dalam pergaulan sehari-hari.

Sastra juga dapat berfungsi sebagai sarana pemulihan ingatan traumatis seperti pada penelitian Andalas dkk¹⁸. Mereka menelaah memoar berjudul *Luka Bom Bali* karya Ni Komang Erviani dan Anak Agung Lea. Selain bertujuan memulihkan trauma, Andalas, dkk. juga menyimpulkan memoar tersebut dapat menjadi jembatan bagi orang-orang yang tidak merasakan pengalaman menyintas tragedi ledakan bom supaya mereka memiliki perspektif dari korban dan keluarga korban. Kemampuan untuk menempatkan diri di posisi orang lain merupakan syarat untuk berempati. Hal ini juga memungkinkan pembaca melihat efek langsung dari sebuah serangan teror kepada korban dan keluarganya. Meskipun serangannya usai dalam sekejap, luka fisik dan psikologis yang melekat bertahun-tahun tidak selalu diketahui oleh masyarakat umum.

Luka Bom Bali mengabadikan memori penyintas dan keluarga mereka setelah belasan tahun berlalu sejak peristiwa Bom Bali 1 dalam konteks produk budaya masyarakat Indonesia, terutama Bali. Teks sastra

¹⁷ Salahuddin, *Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau*.

¹⁸ Joko Widodo Eggy. F. Andalas, Purwati Anggraini, "Memori Terorisme: Memori Traumatis Dan Strategi Mengatasi Trauma Korban Bom Bali I Dalam Teks Sastra Indonesia," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 167–179, <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20347> .

adalah cara suatu masyarakat menggunakan budayanya untuk merespons, mengungkapkan, dan mengembalikan pengalaman hingga ia menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat, terutama suara-suara yang berasal dari kelompok minoritas yang jarang mendapat ruang bicara. Studi Andalas, dkk.¹⁹ menjelaskan fungsi karya sastra sebagai media skriptoterapi, yakni penulisan pengalaman untuk meredakan rasa sakit non fisik dan membantu kontrol emosi secara kognitif dan objektif. Contoh bentuk lain dari skriptoterapi adalah membuat buku harian atau jurnal. Selain menuliskan memoar, para penyintas juga menemukan kesembuhan lewat agama-spiritualitas dan dukungan dari orang lain baik berupa material dan psikologis.

Lauren Truong²⁰ meneliti bagaimana karakter-karakter dalam seri *Fullmetal Alchemist* menavigasi penyembuhan trauma yang ditimbulkan oleh berbagai tragedi di hidup mereka. *Fullmetal Alchemist* adalah komik Jepang yang ditulis oleh Hiromu Arakawa dari tahun 2001 hingga 2010. Ia berlatar di sebuah dunia fiktif mengikuti perjalanan kakak beradik Elric yang melakukan alkimia terlarang untuk mencoba membangkitkan almarhumah ibu mereka. Percobaan tersebut gagal, dan sebagai gantinya kakak beradik Elric kehilangan tubuh mereka atas hukum alkimia yang bernama pertukaran setara. Hukum ini menyatakan untuk melakukan transmudasi alkimia, seorang ahli alkimia harus mengorbankan sesuatu yang seharga dengan hal tersebut. Kakak beradik ini kemudian melakukan perjalanan mencari *philosopher's stone* untuk mengembalikan tubuh asli mereka. Perjalanan ini juga membawa mereka melalui peperangan dan genosida yang membuat karakter-karakter yang terlibat di dalamnya berkuat dengan trauma masing-masing.

¹⁹ Eggy. F. Andalas, Purwati Anggraini, "Memori Terorisme: Memori Traumatis Dan Strategi Mengatasi Trauma Korban Bom Bali I Dalam Teks Sastra Indonesia."

²⁰ Lauren Truong, *Progression, Regression, and Equivalent Exchange: How Fullmetal Alchemist Addresses Coping with Trauma* (Department of English: Texas Christian University, 2021).

Dalam perjalanan penyembuhan trauma keempat karakter yang diteliti Truong²¹, ia mengambil kemiripan dengan prinsip alkimia pertukaran setara. Hukum tersebut menjaga keseimbangan dan tidak bisa diganggu gugat. Karakter-karakter yang Truong teliti harus memiliki coping mechanism seimbang untuk memproses trauma. Metode yang dipakai di setiap tahap penyembuhan dapat berbeda-beda, dan dapat juga memperparah trauma mereka. Proses ini mengakibatkan perjalanan penyembuhan trauma mereka tidak selalu berbentuk linear.

Bentuk penyembuhan yang berbeda diteliti oleh Wallace²² dalam serial animasi *Avatar: The Last Airbender (ATLA)*. Serial yang ditayangkan di Nickelodeon ini menasar demografi anak dan remaja, tetapi dapat dinikmati oleh semua kalangan usia. Mirip dengan komik Fullmetal Alchemist, *ATLA* juga menampilkan perang dan genosida dalam ceritanya, serta efeknya pada karakter dan lingkungan hidup mereka.

Wallace berfokus pada emosi kemarahan di berbagai karakter *ATLA*, alasan yang mendasari kemarahan tersebut, dan tindakan apa yang mereka ambil untuk menyalurkannya. Penonton dapat bersimpati atas alasan kemarahan karakter-karakter itu, seperti membalaskan dendam keluarga yang dibunuh atau mengetahui hewan kesayangan disakiti pihak lain. Meski karakter yang disorot memiliki kemampuan mengendalikan elemen alam, tidak serta merta mereka menggunakannya untuk melampiaskan kemarahan. Hal ini tidak hanya menunjukkan kematangan pertumbuhan karakter yang berusia remaja, serupa dengan target penonton di usia anak dan remaja, tetapi juga menjadi contoh pengendalian amarah yang sehat.

Karakter lain seperti Iroh, lansia yang merupakan paman dan figur ayah bagi Pangeran Zuko, dapat menjadi contoh panutan bagi orang dewasa. Transformasi kemarahan menjadi pemberian maaf dan pelepasan

²¹ Truong, *Progression, Regression, and Equivalent Exchange: How Fullmetal Alchemist Addresses Coping with Trauma*.

²² Truong, *Progression, Regression, and Equivalent Exchange: How Fullmetal Alchemist Addresses Coping with Trauma*.

angkara, serta mencegah diri dari menyakiti orang lain atas kesalahan yang mereka perbuat adalah pelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya mentransformasikan emosi destruktif menjadi sesuatu yang lebih sehat untuk melangkah maju juga ditunjukkan dalam penguasaan pengendalian elemen api oleh karakter Iroh dan Zuko. Iroh, yang ditampilkan lebih bijaksana sejak awal cerita, dapat menggunakan kemampuannya mengendalikan api untuk merebus daun teh. Zuko, yang karakternya tumbuh dari seorang bangsawan pemburu avatar menjadi salah satu rekan sang avatar, menyadari dualitas api yang dapat membawa kehancuran atau kehangatan ini. Jika dikendalikan dengan keras dan emosional maka api akan berkobar berbahaya. Tetapi jika dikendalikan dengan lembut dan penuh kontrol, apinya akan dapat digunakan untuk merebus daun teh hingga mencapai rasa dan aroma yang tepat. Di paruh akhir cerita, Zuko menggunakan kemampuan tarungnya dengan cara yang lebih lembut dan tepat sasaran, tidak lagi bergantung pada besarnya kobaran api yang ia kendalikan. Fokus pada pengendalian emosi ini penting karena menggarisbawahi bagaimana emosi dapat digunakan oleh propaganda terorisme. Mempertunjukkan contoh-contoh untuk tetap tenang dalam tekanan dapat menjadi modal yang baik untuk menyaring masukan sehingga emosi seseorang tidak mudah terpancing.

Penelitian Ardianta²³ dan Salahuddin²⁴ menggunakan karya fiksi dengan latar Indonesia atau salah satu budaya Indonesia. Pemilihan ini dilakukan untuk menysasar kedekatan dengan pembaca yang semuanya adalah warga negara Indonesia. Kedekatan tersebut membuat pembaca lebih mudah berempati dengan karakter cerita sehingga nilai-nilai yang ingin diajarkan menjadi lebih mudah untuk dipahami dan diterima. Keputusan ini baik untuk sasaran yang kurang akrab dengan karya fiksi

²³ Ardianta, "Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember."

²⁴ Salahuddin, *Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau*.

di luar pelajaran wajib sekolah, atau tidak terbiasa menikmati karya fiksi di waktu luang. Karya fiksi seperti *Avatar: The Legend of Aang* dan *Fullmetal Alchemist* menjangkau lebih banyak pembaca dan pemirsa lewat bentuknya yang lebih dinamis dan telah diterjemahkan dan disulih suara dalam berbagai bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Visualisasi cerita, desain karakter dan desain latar yang estetik mampu menjangkarkan perhatian pembaca dan pemirsa dari berbagai kalangan usia.

Adanya fandom yang tumbuh di masing-masing kalangan penggemar juga memungkinkan berbagai orang dari belahan dunia saling kenal menggunakan jembatan karya fiksi. Tidak hanya melakukan transfer nilai yang dapat menangkal pesan-pesan ekstremis, wadah fandom juga memberikan tempat bagi penggemar untuk merefleksikan pengalaman karakter fiksi yang mereka sukai dengan pengalaman hidup mereka yang serupa. Cara berbagi pengalaman langsung ini lebih personal dibandingkan dengan hanya membaca tragedi kemanusiaan di ruang kelas atau lewat berita. Berbeda dengan metode Ardianta²⁵ yang terkontrol dengan adanya penugasan pada mahasiswa berkenaan dengan isi bacaan yang diberikan, aktivitas dalam fandom sepenuhnya bersifat sukarela. Fans yang terlibat dapat menyerap nilai-nilai baik dalam situasi yang lebih santai dan menyenangkan.

Penelitian Andalas, dkk.²⁶ menggunakan memoar atas kejadian nyata, yang berfungsi untuk pemulihan dan mencatat adanya kejadian traumatis yang berdampak mendalam. Transformasi trauma ini juga ditunjukkan dalam *Avatar: The Legend of Aang* dan *Fullmetal Alchemist* lewat perjalanan karakternya. Karakter Katara dan Winry Rockbell kehilangan figur orang tua di tangan orang lain, tetapi mereka tidak sampai jatuh pada balas dendam. Katara berhasil menahan diri di saat ia mengonfrontasi pembunuh

²⁵ Ardianta, "Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember."

²⁶ Eggy. F. Andalas, Purwati Anggraini, "Memori Terorisme: Memori Traumatis Dan Strategi Mengatasi Trauma Korban Bom Bali I Dalam Teks Sastra Indonesia."

ibunya, dan Winry tidak jadi menekan pemicu pistol karena diingatkan oleh Edward Elric bahwa tangan Winry bukanlah tangan seorang pembunuh. Winry adalah mekanik yang membuatkan prostetik metal untuk Edward. Di beberapa bab sebelumnya Winry membantu persalinan seorang ibu. Edward mengingatkan Winry ia sedang mengikuti jejak kedua orangtuanya yang merupakan dokter di area konflik dan terbunuh tanpa sengaja. Siklus balas dendam yang terputus ini diikuti oleh transformasi rasa duka mereka sehingga karakter tersebut tidak tenggelam dalam memori akan tragedi. Transformasi ini juga didukung oleh keluarga dan teman-teman mereka. Kesamaan tema tentang trauma ini dapat memberi penekanan seperti apa efek perang dan konflik pada penyintas dan keluarganya.

Kesimpulan

Penelitian-penelitian yang berfokus pada karya-karya dari Indonesia mengungkapkan karya-karya tersebut unggul dalam menempatkan konteks lokal dan sangat berpijak pada peristiwa-peristiwa nyata. Kelokalan yang dimaksud antara lain aspek budaya dan dinamika beragama di Indonesia. Sedangkan dua karya fiksi luar negeri, *ATLA* dan *Fullmetal Alchemist*, memiliki keunggulan dari desain dan *worldbuilding* dengan unsur fantasi sehingga menarik bagi pemirsa berusia anak hingga dewasa. Kedua karya tersebut juga menampilkan sifat dan nilai yang dapat dijadikan penangkal dari masuknya nilai-nilai terorisme berlandaskan kebencian yakni pengendalian emosi, rasa bertanggung jawab atas kekuatan dan kekuasaan, empati pada pihak yang lemah, dan kemampuan berpikir kritis untuk memilah baik dan buruk.

Nilai dan pelajaran yang telah disampaikan lewat fiksi hingga membekas di hati para penggemarnya dapat menjadi jembatan yang menarik mereka ke buku-buku yang lebih serius mengenai kontra-terorisme. Jika fiksi tersebut turut mengajarkan mereka tentang bagaimana mengenali tanda-tanda kebencian dan mengajarkan mereka untuk bersikap berani

terhadapnya, tentu akan lebih sulit untuk menceburkan para penggemar ini ke dalam narasi kebencian. Keunggulan lainnya adalah fiksi tidak memiliki bentuk yang baku, dalam hal penyajiannya pada khalayak. Narasi yang sama dapat disajikan dalam bentuk cetak, gambar, gambar dan suara, atau berupa pertunjukan. Dengan kemudahan ini, fiksi kontra-narasi teror dapat beradaptasi dengan budaya setempat dan menembus batas-batas geografis agar dapat diakses semua orang. Orang tua, tenaga pengajar, dan orang dewasa lainnya dapat mencari media fiksi dan hiburan yang cocok untuk mengajarkan nilai-nilai kontra radikalisme pada anak dan remaja. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah kesukaan atau minat target *audience* sendiri, rating, dan ulasan dari pembaca atau penonton.

Rating merupakan penanda pada rentang usia apa sebuah media dapat dikonsumsi, karena tidak semua media terutama hiburan yang tersedia sesuai untuk konsumsi anak-anak. Hal ini disebabkan oleh isi dari media tersebut mungkin melibatkan kekerasan atau tema-tema rumit yang tidak dapat dipahami anak-anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 mengategorikan usia penonton film sebagai berikut:

1. SU untuk penonton semua umur. Film dalam kategori ini menekankan tumbuh kembang anak dengan konten yang mengandung nilai budi pekerti, hiburan sehat, apresiasi estetika, serta mendorong rasa ingin tahu untuk mengenal lingkungan sekitar.
2. R13 untuk penonton usia 13 tahun atau lebih. Film dalam kategori ini lebih ditujukan untuk anak usia remaja dan mengandung nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai ini mencakup sosial budaya, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetika, kreativitas, serta menumbuhkan rasa ingin tahu yang positif terhadap lingkungan sekitar.
3. D17 untuk penonton usia 17 tahun atau lebih. Film dalam kategori ini merupakan media yang khusus dibuat dan ditujukan untuk orang

dewasa berusia 17 tahun dan lebih tua, serta mengandung nilai pendidikan, ilmu pengetahuan, sosial budaya, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetika, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Konten dari film dengan kode D17 sesuai untuk usia peralihan dari remaja menuju dewasa.

4. D21 untuk penonton usia 21 tahun atau lebih. Film dalam kategori ini mengandung nilai sosial budaya, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetika, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap dunia. Konten dengan rating D21 hanya sesuai untuk rentang usia dewasa, sehingga mendapatkan jam tayang penyiaran di televisi paling sedikit dari kelompok rating lainnya, yakni hanya pada pukul 23.00 hingga 03.00 di waktu setempat serta tidak dapat dilakukan di tempat terbuka kecuali untuk tujuan pendidikan dan penelitian.

Setelah memastikan rating sesuai dengan target audience, orang tua dan guru dapat mengecek ulasan dari pembaca atau penonton media yang dipilih untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang isi media baik dari segi jalan cerita, durasi, dan pesan-pesan yang disampaikan. Hal ini memudahkan orang tua dan guru untuk berdiskusi dengan anak atau siswa setelah mengonsumsi media tersebut.

Referensi

- Anderson, Benedict. "Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism," 1983.
- Archetti, Cristina. *Communication, and the Media*", in *Understanding Terrorism in the Age of Global Media*. London: Palgrave Macmillan, 2013. https://doi.org/10.1057/9781137291387_3.
- Ardianta, Shidiq. "Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember." *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2022, 122–130. <https://journal.amorfati.id/index.php/AMORTI/article/>

view/40 .

- Bostdorff, Denise M. "The Internet Rhetoric of the Ku Klux Klan: A Case Study in Web Site Community Building Run Amok." *Communication Studies* 55, no. 2 (2009): 340–61.
- Eggy. F. Andalas, Purwati Anggraini, and Joko Widodo. "Memori Terorisme: Memori Traumatis Dan Strategi Mengatasi Trauma Korban Bom Bali I Dalam Teks Sastra Indonesia." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2022): 167–179. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20347> .
- John G. Horgan, Mary Beth Altier, Neil Shortland, Max Taylor. "Walking Away: The Disengagement and Deradicalization of a Violent Right-Wing Extremist." *Behavioral Sciences of Terrorism and Political Aggression* 9, no. 2 (2017): 63–77.
- McGregor, Rafe. "Narrative Counter-Terror: Deconstruction, Deliverance, and Debilitation." *Terrorism and Political Violence* 34, no. 7 (2022): 1471–84.
- Park, Ynhui. "The Function of Fiction." *Philosophy and Phenomenological Research* 42, no. 3 (1982): 416–24.
- Picard, Robert G. *Media Portrayals of Terrorism: Functions and Meaning of News Coverage*. Iowa State University Press, 1993.
- Poushter. "In Nations with Significant Muslim Populations, Much Disdain for ISIS," n.d.
- Salahuddin, Amar. *Pencegahan Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Novel-Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540356108.pdf.
- Schlegel, Linda. "Storytelling against Extremism: How Fiction Could Increase the Persuasive Impact of Counter- and Alternative Narratives in P/CVE." *Journal for Deradicalization*, no. 27 (2021): 193–236.
- Syed Asad Ali Shah, Tian Yezhuang, Adnan Muhammad Shah, Dilawar Khan Durrani, Syed amal Shah. "Fear of Terror and Psychological Well-Being: The Moderating Role of Emotional Intelligence." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 15, no. 11 (2018): 2554. <https://doi.org/10.3390/ijerph15112554> .

Truong, Lauren. *Progression, Regression, and Equivalent Exchange: How Fullmetal Alchemist Addresses Coping with Trauma*. Department of English: Texas Christian University, 2021.

